

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi utama antara perusahaan dan para pengguna informasi keuangan, seperti investor dan manajemen, karena memberikan informasi penting tentang kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan komponen utama dalam menilai kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu, laporan keuangan berperan dalam membantu pengguna informasi keuangan menentukan laba atau keuntungan, serta mempengaruhi keputusan investasi yang akan datang. Namun, hubungan antara agen dan *principal* sering kali memicu terjadinya kecurangan. Manajemen, yang mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham, terkadang merasa terdorong untuk menampilkan hasil kerja yang terlihat baik meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Manipulasi ini dilakukan demi mendapatkan perhatian positif dari berbagai pihak, sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan tidak selalu akurat. Dalam beberapa kasus, perusahaan bahkan cenderung meningkatkan eksistensi dan kinerjanya dalam laporan keuangan untuk memberikan kesan yang lebih baik kepada pihak eksternal.

Fraudulent Financial Reporting, yang merupakan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan, dapat merugikan banyak pihak. Semakin menarik laporan keuangan yang disajikan, semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut di mata pelanggan dan investor. Namun, dorongan untuk terlihat baik sering kali membuat perusahaan melakukan manipulasi, yang pada akhirnya merusak integritas informasi yang disampaikan.

Setiap tahun, kasus kecurangan menjadi masalah serius di perusahaan, terutama karena seringkali orang-orang yang melakukan kecurangan memiliki kekuasaan dalam perusahaan tersebut. Ada banyak dorongan, baik dari dalam

maupun luar perusahaan, untuk melakukan kecurangan, terutama dalam laporan keuangan. Teori *fraud* menjelaskan perilaku serta alasan-alasan yang mendorong manajemen melakukan kecurangan, termasuk dalam laporan keuangan. Manajemen mungkin menerima tekanan dari investor, seperti tekanan untuk meningkatkan kinerja atau meningkatkan nilai perusahaan di bursa, yang seringkali dijadikan pembenaran untuk mengubah laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* (kecurangan) adalah tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi satu pihak namun merugikan pihak lain. Kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat berkembang menjadi skandal besar yang lebih merugikan banyak pihak jika tidak segera terdeteksi. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dengan cepat menjadi sangat penting. Selain itu, meskipun tuntutan pelaporan keuangan semakin ketat setelah penerapan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, hal ini tidak menjamin bahwa penipuan dalam laporan keuangan dapat dicegah sepenuhnya. Hal ini terbukti dari jumlah kasus kecurangan yang terus terjadi, terutama dalam laporan keuangan.

Dua cara umum yang digunakan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan adalah memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan keuntungan, atau memperkecil (*understate*) utang, biaya, dan kerugian. Alasan utama di balik tindakan ini sering kali adalah untuk menarik investor, menghilangkan pandangan negatif dari pasar, memperoleh harga jual yang lebih tinggi untuk akuisisi, mencapai target perusahaan, dan mendapatkan bonus yang terkait dengan kinerja. Pada saat penerbitan laporan keuangan, perusahaan ingin menunjukkan kondisi terbaiknya kepada pengguna laporan keuangan agar dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat. Namun, banyak perusahaan yang terlibat dalam praktik tidak jujur dengan merekayasa nilai-nilai material pada laporan keuangan, yang merupakan bentuk kecurangan (*fraud*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Menurut *Association of Certified Fraud* (2018) penipuan dalam kerja dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama yaitu penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Berdasarkan hasil *survei* yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan *persentase* 64.4%. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan *persentase* 28.9%, sedang *Fraud* Laporan Keuangan sebesar 6.7%. Akan tetapi, kerugian yang dialami pihak pengguna keuangan berdampak besar karena menyangkut pengambilan keputusan seperti investasi, obligasi, pemberian pinjaman, dan hal lain.



Gambar 1. 1 Presentase Kasus *Fraud* Yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia
 Sumber: (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019*)

Berdasarkan *survei* yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor terbanyak mengalami kasus *fraud* dibandingkan dengan sektor – sektor lainnya. Berdasarkan data menunjukkan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ACFE (2018) yang diberi nama *Report to The Nations 2018* yang menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*. Sebaliknya dalam *Survei Fraud* Indonesia 2016 industri keuangan dan perbankan menempati posisi kedua organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*.



Gambar 1. 2 *Presentase* Industri yang paling dirugikan
 Sumber : (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019)

Pada tahun 2023 posisi Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) adalah 115 dari 180 negara yang diukur tingkat korupsinya (*Transparency International*, 2023). Banyaknya isu kecurangan yang diteliti belakangan ini menunjukkan bahwa kasus kecurangan semakin sering terjadi.

Dunia perbankan rentan dengan adanya kecurangan atau *fraud*. Banyak kasus kecurangan yang terjadi di dunia perbankan dan menimbulkan banyak kerugian oleh berbagai pihak. Contoh kasus kecurangan yang terjadi di perbankan Indonesia yaitu:

Tabel 1. 1 Kasus *fraud* yang terjadi di Perbankan Indonesia

No	Nama Bank	Permasalahan	Sumber
1	Bank Century	Laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Century dianggap menyesatkan karena banyak salah saji secara material.	(Ulfa, Nuraina, & Wijaya, 2017)
2	Bank Lippo Tbk	Memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik dan manajemen BEJ.	(Kompasiana.com, 2022)
3	Bank Bukopin	Adanya salah saji laporan keuangan, sehingga Bank Bukopin merevisi sejumlah variabel dengan jumlah yang signifikan. Misal laba tahun 2016 sebelumnya tercatat Rp. 1,08 triliun.	(Rachman, 2018)
4	PT Maybank Indonesia Tbk	Dana nasabah PT. Maybank Indonesia Tbk. (BNII) yang mengalami	(cnbcindonesia.com, 2020).

No	Nama Bank	Permasalahan	Sumber
		pembobolan dana di rekening pribadinya sebesar Rp. 22 miliar pada tahun 2020.	
5	Bank Tabungan Negara (BBTN)	BTN diduga memanipulasi laporan keuangannya dengan menjual kredit macet secara cession kepada PT Batam Island Marina (BIM).	(republika.co.id, 2020)
6	Bank Summa	Manajemen Bank Summa diduga melakukan pemalsuan laporan keuangan dengan cara menggelembungkan aset bank dan menyembunyikan kerugian yang sebenarnya.	(Nasional Tempo, 2017)

Dampak signifikan dari penipuan tidak dapat dihindari baik bagi perusahaan maupun negara. Penipuan dapat dilakukan oleh individu dalam bisnis yang ingin memaksimalkan keuntungan untuk keuntungan mereka sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kecurangan juga dapat dilakukan oleh perusahaan itu sendiri sehingga operasional perusahaan dianggap baik oleh investor dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Anastasia & Sparta, 2014). Kecurangan dalam manipulasi laporan tersebut berdampak besar pada kerugian, diperkuat oleh Tuanakotta (2007) yang berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kegagalan atau kelalaian untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang benar sehingga menyebabkan laporan keuangan menjadi material menyesatkan. Untuk alasan ini, deteksi penipuan penting untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan yang curang. Penyajian laporan keuangan yang curang dapat dideteksi dengan menggunakan model *fraud* (Faidah & Suwanti, 2018).

Fraudulent financial reporting merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini mungkin adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953).

Wolfe dan Hermanson (2004) melakukan pengembangan model *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen yaitu *capability* yang disebut dengan *fraud diamond*. Teori *fraud* semakin berkembang dan tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja. Crowe (2011) menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe (2011) ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud* model yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu arogansi (*arrogance*), kompetensi (*competence*), tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud Pantagon Theory* merupakan perluasan dari *fraud triangle theory* yang memiliki 3 (tiga) elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *orationalization* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan *fraud diamond theory* yang memiliki 4 (empat) elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* yang dikemukakan oleh Wolf dan Hermason (2004). *Fraud Pantagon Theory* dikemukakan oleh Crowe Howart pada (2011). Perluasan yang dimaksud dalam teori ini adalah penambahan 2 (dua) elemen yaitu *competence* atau kompetensi dan *arrogance* atau arogansi.

Berdasarkan paparan masalah tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial target* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah *Financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?

3. Apakah *External pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah *Changes in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?
6. Apakah *Change of director* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?
7. Apakah *Frequent number of CEO's Picture* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?
8. Apakah *Financial target, Financial stability, External pressure, Ineffective monitoring, Changes in auditor, Change of director dan Frequent number of CEO's Picture* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terarah, maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini hanya mengenai pengaruh *fraud pentagon* dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial target* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial stability* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *External pressure* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui *Ineffective monitoring* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Changes in auditor* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Change of director* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Frequent number of CEO's Picture* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Financial target, Financial stability, External pressure, Ineffective monitoring, Changes in auditor, Change of director dan Frequent number of CEO's Picture* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dalam perkembangan pengetahuan mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* juga dapat menjadi sarana untuk penelitian lain yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang pengaruh *fraud pentagon* dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan. Selain itu penulisan ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian skripsi dalam mendapatkan gelar Sarjana Terapan bidang Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dan tambahan referensi tentang seberapa berpengaruh elemen-elemen dalam *Fraud Pentagon Theory (arrogance, competence, pressure, opportunity, dan rationalization)* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

c. Bagi Perusahaan Perbankan di Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan referensi apabila masih banyak terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.